

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang kebudayaan berarti berbicara tentang manusia. Dalam hal ini, budaya dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan, manusia selalu hidup dalam kebudayaan dan kebudayaan selalu ada dalam kehidupan manusia. Tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, dan juga tidak ada kebudayaan tanpa manusia yang menghidupinya. Hanya manusialah yang berbudaya.¹ Atas dasar inilah maka manusia disebut sebagai makhluk berbudaya.

Dalam pengertiannya, kebudayaan dipahami dari konsep dan realitas empiris. Kebudayaan sebagai konsep adalah bagian dari upaya untuk memahami substansinya, mengenal anatominya, mengetahui fungsi dan cara kerjanya, serta mengantisipasi kecenderungannya maupun kegagalannya.² Sejak awal abad ke-20, kebudayaan cenderung direfleksikan sebagai konsep ilmiah yang abstrak dan menjadi diskursus atas realitas empiris dalam dinamika kehidupan. Dari pandangan realitas empiris, kebudayaan menjadi sebuah fenomena yang multikompleks sedangkan dari konsep ilmiah, kebudayaan ada dalam pikiran manusia.

Para ahli antropologi sedunia sepakat untuk menempatkan Sir Edward B. Tylor (1832-1917), seorang antropolog berkebangsaan Inggris sebagai orang pertama yang memakai dan mendefinisikan kata *culture* (yang secara harafiah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kebudayaan).³ Definisi kebudayaan diterjemahkan oleh Harsojo sebagai berikut: “Keseluruhan yang rumit-kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”⁴

¹Raymundus Rede Blolong, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 67-68.

²Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2017), hlm. 32.

³*Ibid.*, 55.

⁴Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Binacipta, 1984), hlm. 16-17.

Kebudayaan kemudian berkembang sebagai cermin dari jiwa manusia, tempat nilai, iman, dan kepercayaan berpadu menjadi ungkapan atas refleksi yang menghidupi peradaban. Dalam perjalanan sejarah kehidupan manusia, manifestasi kebudayaan tertuang juga lewat refleksi iman atas sistem kepercayaan lokal kepada para leluhur. Pengalaman akan warisan kepercayaan ini, berlangsung turun temurun hingga kini bahkan sesudah munculnya agama-agama monoteis.

Masyarakat Lamaholot adalah salah satu peradaban yang budayanya telah termanifestasi dalam iman. Budaya itu terbentuk dalam bangunan *Koke Bale*. *Koke Bale* sendiri adalah rumah adat yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang sosial dan budaya, tetapi juga sebagai simbol iman yang berkaitan erat dengan kearifan lokal di mana nilai-nilai ilahi diungkapkan, dihayati dan diwartakan melalui bahasa budaya sendiri. Tradisi ini menjadi saksi nyata dari dialog yang harmonis antara iman Kristen dan kebudayaan Lamaholot. Dialog itu tertuang dalam *knahak* (tutur adat) orang Patisirawalang yang bunyinya demikian: *Koke Rita wai wuring bale beng wai wolo matang, Nigung ese dane sasong wanang wadang puik lureng, Nung Tukang Lima Wanang*.⁵

Para leluhur sendiri merupakan penemu jalan utama refleksi tentang kekuatan yang luar biasa dalam Wujud Tertinggi. Mereka menyebut Wujud Tertinggi itu dengan *Lera Wulan Tana Ékan* (Tuhan). Wujud Tertinggi ini bersifat transenden dalam kepercayaan lokal masyarakat Lamaholot, yang dipahami sebagai sumber kehidupan, penuntun moral, dan penguasa alam semesta yang hadir dalam setiap aspek relasional dan penjaga keharmonisan antara manusia dengan sesama, alam, dan leluhur. Dalam perjalanan waktu, kehadiran kepercayaan monoteisme telah menyebut Allah sebagai Wujud Tertinggi. Ungkapan *Lera Wulan Tana Ékan* merujuk pada Tuhan sebagai langit dan penguasa bumi. Di samping itu, para leluhur diyakini sebagai jembatan penghubung yang mampu menyampaikan doa dan permohonan kepada Wujud Tertinggi.

Bangunan *Koke Bale (Rita)* berbentuk rumah panggung, dengan model atap empat air, mempunyai kemiripan arsitekturnya dengan rumah joglo pada masyarakat Jawa. Ciri khas yang ditemukan pada rumah adat *Koke Bale* masyarakat Patisirawalang terletak pada simbol berbentuk perahu (*tena*) di bagian

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Yosep Bala Soge, masyarakat Patisira Walang, pada 2 November 2025, via telepon seluler.

bubungannya. Simbol ini diberi nama *Jong Nusa Arakian*, yang bagi mereka dimaknai sebagai pengalaman eksodus leluhur masyarakat Patisirawalang dari Keroko Puken. Perahu (*tena*) dalam posisi terbalik pada bubungan atap rumah adat, menjadi representasi dari tindakan menetap. Karakteristik utamanya terletak pada penggunaan material alamiah yang ramah lingkungan dan penyesuaian dengan iklim tropis (tampak pada ventilasi alami yang baik, dan konsep atap bertingkat untuk meningkatkan sirkulasi udara), serta sistem bangunan yang mengurangi dampak lingkungan. Di samping itu, ornamen tradisional memperkaya estetika bangunan yang mencerminkan warisan budaya.

Dalam proses pembangunan rumah adat, selalu diadakan ritus-ritus yang hendak menggambarkan bagaimana manusia berelasi dan berkomunikasi dengan Yang Ilahi. Tradisi ini tetap eksis, ritus-ritus beserta fungsi ritualnya tetap dipertahankan hingga saat ini. *Koke Bale* yang menurut orang Patisirawalang menyebutnya sebagai *Koke Rita* tetap berdiri dan bertahan hingga saat ini di Wilayah Paroki St. Paulus dari Salib, Koten Walang, di mana di tempat lainnya di wilayah tersebut semakin tidak kelihatan lagi. Ia tetap kokoh kuat sebagai tempat sakral yang mempersatukan seluruh masyarakat Patisirawalang.

Dalam memahami ekspresi simbolis yang terkandung dalam bahasa, bentuk rumah adat, simbol-simbol dan ritus-ritus yang digunakan dalam budaya, dalam teologi Kristiani dapat menjadi jawaban tetapi juga menjadi tantangan bagi Gereja di dunia modern. Hal ini terjadi karena upaya pewartaan Injil di daerah yang berbudaya. Para pewarta selalu berjumpa dengan pengalaman kebudayaan masyarakat Lamaholot yang syarat makna dalam membentuk dan mendewasakan iman. Dalam konteks tersebut, iman Kristiani tidak sekadar diwartakan tetapi juga ditafsirkan, dialami, dan dihidupi dalam terang nilai-nilai lokal.

Dalam perkembangan misi Gereja Katolik di tanah Lamaholot, proses dialog antara Injil dan budaya lokal telah melahirkan bentuk-bentuk baru penghayatan iman. Namun, sering kali proses ini lebih bersifat adaptasi liturgis daripada penerjemahan teologis yang mendalam terhadap makna Injil dalam simbol budaya lokal. Realitas empiris ini mendorong Gereja agar sungguh menjadi rumah iman bagi masyarakat Lamaholot, maka Gereja perlu hadir dengan wajah yang akrab dengan konteks tersebut.

Stephen B. Bevans adalah seorang teolog Katolik yang berupaya untuk mempelajari iman dalam konteks budaya melalui model-model teologi. Ia menulis "Model teologi kontekstual, dalam banyak aspek, adalah model terjemahan yang memerlukan adaptasi pesan ke dalam kebudayaan yang berbeda".⁶ Sebuah model teologi yang berusaha menerjemahkan pesan Injil ke dalam konteks, simbol dan bahasa budaya lokal. Teologi terjemahan menegaskan bahwa universalitas Sabda Allah mesti menemukan bentuk konkret dalam konteks partikular, sebagaimana Sabda menjadi daging dalam diri Yesus Kristus.⁷

Kekhususan model ini, terletak pada konsistensinya dalam pewartaan Injil. Dalam konteks tersebut, *Koke Bale* dapat dipahami sebagai medium teologis yang potensial untuk menerjemahkan Sabda Allah ke dalam pengalaman iman yang hidup. Simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur rumah adat, konsep ruang, dan ritual mengandung makna yang sejajar dengan misteri Kristus, Roh Kudus, dan persekutuan Ekaristi. Interpretasi kontekstual terhadap *Koke Bale* dapat memperkaya pemahaman tentang Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dinamis, solider, dan berakar kuat dalam budaya lokal.

Namun, praktik pastoral Gereja di Flores Timur sering kali masih menunjukkan kecenderungan "importif" dalam pewartaan, dengan penekanan pada liturgi dan teologi Barat yang kurang berdialog dengan simbol-simbol budaya setempat. Hal ini menyebabkan iman sering kali dipersepsikan sebagai sesuatu yang eksternal dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Tantangan utama yang dihadapi Gereja adalah mewujudkan inkarnasi iman yang sejati dalam budaya Lamaholot.

Dalam konteks teologi Kristen, *Koke Bale* dapat menjadi ruang refleksi yang mendalam untuk proses inkulturasi. Gereja Keuskupan Larantuka telah lama hidup berdampingan dengan berbagai tradisi adat, tetapi sering kali signifikansi teologis dari simbol dan ritual lokal (adat) belum sepenuhnya dieksplorasi atau diinterpretasikan secara kontekstual. Oleh karena itu, studi tentang *Koke Bale* sebagai sarana teologi terjemahan dan inkulturasi menjadi penting untuk menemukan cara-cara baru dalam menghidupi iman yang kontekstual, tanpa

⁶*Ibid.*, hlm. 65.

⁷Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, penerj. Y. M. Florisan, Cet 2 (Mauere: Penerbit Ledalero, 2020), 64-65.

mengorbankan kesetiaan pada ajaran iman Kristiani. Wahana teologi terjemahan dan inkulturasi harus menjelma di dalam interkultural. Hal ini penting mengingat bahaya sinkretisme yang bisa hadir, dan menggerogoti bangunan studi teologi kontekstual pada simbol, fungsi ritual dan identitas komunal. Berdasarkan beberapa kajian objektif dan konsep refleksi-teoretis-teologis di atas, penulis merasa tertarik untuk mengelaborasi secara mendalam perihal teologi terjemahan dan inkulturasi sebagai upaya menjembatani studi kontekstual atas simbol, fungsi ritual, dan identitas komunal masyarakat Patisirawalang di Flores Timur dalam sebuah. Selanjutnya terdapat beberapa pertanyaan riset turunan untuk menjawab masing-masing sub bab dalam karya tulis ini. Pertanyaan tersebut antara lain ialah: *pertama*, bagaimana struktur simbolik dan fungsi ritual *Koke Bale* dalam budaya masyarakat Lamaholot di Patisirawalang, Flores Timur? *Kedua*, bagaimana makna simbol dan bahasa dapat ditafsirkan dalam terang model teologi terjemahan Stephen B. Bevans? *Ketiga*, bagaimana implikasi teologis dan pastoral dari interpretasi ritual *Koke Bale* bagi kehidupan Gereja lokal di Patisirawalang, Flores Timur?

penelitian yang berjudul: *KOKE BALE SEBAGAI WAHANA TEOLOGI TERJEMAHAN DAN INKULTURASI DALAM BUDAYA LAMAHOLOT: STUDI KONTEKSTUAL DI PATISIRAWALANG, FLORES TIMUR DALAM SUDUT PANDANG TEOLOGI STEPHEN B. BEVANS.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok persoalan yang hendak dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana simbol-simbol dan ritual adat yang terdapat pada rumah adat *Koke Bale* di Patisirawalang dapat diinterpretasikan secara teologis sebagai sarana perjumpaan teologi terjemahan dan inkulturasi iman Kristen?

Selanjutnya terdapat beberapa pertanyaan riset turunan untuk menjawab masing-masing sub bab dalam karya tulis ini. Pertanyaan tersebut antara lain ialah: *pertama*, bagaimana struktur simbolik dan fungsi ritual *Koke Bale* dalam budaya masyarakat Lamaholot di Patisirawalang, Flores Timur? *Kedua*, bagaimana makna simbol dan bahasa dapat ditafsirkan dalam terang model teologi terjemahan Stephen B. Bevans? *Ketiga*, bagaimana implikasi teologis dan pastoral dari interpretasi ritual *Koke Bale* bagi kehidupan Gereja lokal di Patisirawalang, Flores Timur?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang hendak dicapai melalui karya ilmiah ini ialah untuk menguraikan makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur *Koke Bale* pada masyarakat Patisirawalang dan implikasinya dalam upaya menafsirkan simbol, fungsi ritual, dan identitas komunal masyarakat Patisirawalang, Flores Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penulisan ini dibuat dengan tujuan untuk: *Pertama*, mengenal dan mengetahui siapa itu masyarakat Patisirawalang. *Kedua*, mengetahui dan memahami deskripsi simbolik dan fungsional ritual *Koke Bale* dalam konteks sosial-budaya masyarakat Lamaholot. *Ketiga*, menafsirkan simbol-simbol tersebut melalui pendekatan teologi kristiani. *Keempat*, merumuskan implikasi inkulturasi bagi pengembangan teologi dan pastoral Gereja lokal serta relevansinya bagi penghayatan iman umat.

1.4 Asumsi Dasar

Asumsi dasar sekaligus klaim utama penulis dalam karya ini adalah *Koke Bale* di Patisirawalang, Flores Timur, merupakan wahana teologi terjemahan dan inkulturasi yang efektif, di mana struktur simbolik, ritus-ritus dan bahasa mengandung makna teologis. Simbol-simbol dan praktik budaya lokal diterjemahkan ke dalam nilai-nilai Kristiani.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, secara teologis, penelitian ini membantu pembaca dalam memperkaya khazanah teologi kontekstual Katolik di Indonesia. Dalam ranah teologi, terjemahan dan inkulturasi budaya dalam nilai-nilai kristiani dapat menghadirkan pemahaman baru tentang simbol dan ritual adat sebagai ruang refleksi iman yang kontekstual bagi umat di wilayah Lamaholot khususnya di Patisirawalang, Flores Timur.

Kedua, secara pastoral, penelitian ini memberikan dasar reflektif bagi pengembangan liturgi, katekese, dan spiritualitas berbasis budaya lokal. Di samping

itu, diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi praksis pastoral yang inkulturatif di tingkat komunitas basis hingga paroki.

Ketiga, secara akademik, penelitian ini menjadi kontribusi terhadap studi lintas bidang antara teologi dan antropologi budaya juga mengajak pembaca dalam menghidupkan kembali nilai-nilai lokal yang mendukung kehidupan komunal dan spiritual masyarakat Patisirawalang.

1.6 Fokus dan Limitasi

Studi ini berfokus pada analisis teologis mengenai *Koke Bale* sebagai wahana teologi terjemahan dan inkulturasi dengan batasan pada studi kontekstual atas simbol, fungsi ritual, dan identitas komunal masyarakat Patisirawalang, di Kabupaten Flores Timur.

1.7 Kajian Pustaka

Kajian mengenai teologi inkulturasi dan teologi kontekstual dewasa ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama sejak munculnya pemikiran Stephen B. Bevans yang menegaskan bahwa seluruh teologi pada hakikatnya bersifat kontekstual.⁸ Dalam kerangka ini, iman Kristen tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berjumpa, berdialog, dan berproses bersama kebudayaan setempat. Salah satu model yang dikembangkan oleh Bevans, yakni model terjemahan, menekankan pentingnya kesetiaan pada pesan inti Injil sekaligus keterbukaan terhadap konteks budaya sebagai medium pewahyuan.⁹

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengembangkan pemikiran ini dalam berbagai konteks. Penelitian yang dilakukan oleh Seratinus Jong (2022), misalnya, menunjukkan bahwa model terjemahan dapat digunakan untuk membaca ulang dokumen Gereja seperti *Persona Humana* dalam konteks dunia modern.¹⁰ Hasil penelitiannya menegaskan bahwa model ini mampu menjaga kemurnian ajaran iman sekaligus membuka dialog ruang dengan realitas sosial yang terus berubah. Namun demikian, penelitian ini masih bersifat normatif-doktrinal dan belum menyentuh realitas budaya lokal konkret sebagai lokus refleksi teologis.

⁸*Ibid.*, hlm. 3.

⁹*Ibid.*, hlm. 37-45.

¹⁰Seratinus Jong, "Membedah Kontekstualisasi Dokumen *Persona Humana* 1975 dalam Terang Model Terjemahan Stephen Bevans," *Jurnal Teologi*, Vol. 11, no. 2 (2022): 155–170.

Pendekatan yang lebih kontekstual tampak dalam penelitian Johana R. Tangirerung (2022) yang mengkaji simbol ukiran Toraja. Ia menunjukkan bahwa simbol budaya lokal dapat dikonversi secara teologis melalui model terjemahan, sehingga terjadi keselarasan antara nilai budaya dan iman Kristen.¹¹ Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada dimensi simbolik dan belum mengembangkan analisis terhadap budaya sebagai suatu sistem sosial yang utuh.

Hal serupa juga terlihat dalam penelitian Junni Yokiman dkk. (2025) yang mengkaji ritual *Montalai* dalam terang iman Kristen. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa ritual lokal dapat diterjemahkan ke dalam kerangka iman tanpa kehilangan makna aslinya.¹² Akan tetapi, pendekatan yang digunakan masih parsial karena hanya fokus pada satu ritus, bukan pada keseluruhan sistem budaya yang melingkupinya.

Penelitian oleh Handoyo Kusumahadi dan Iskak Sugiyarto (2024) menyoroti praktik inkulturasi dalam Gereja karismatik melalui seni dan tradisi lokal. Hasilnya menunjukkan bahwa inkulturasi dapat menyejahterakan kehidupan Gereja, meskipun tidak terlepas dari ketegangan teologis.¹³ Namun demikian, penelitian ini kurang mendalam dalam menggali satu konteks budaya tertentu serta belum mengembangkan model terjemahan sistematis.

Sementara itu, kajian teoretis David Eko Setiawan (2024) menegaskan bahwa setiap model teologi kontekstual memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing.¹⁴ Kajian ini penting sebagai landasan konseptualisasi, namun tidak memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan teologi kontekstual dalam konteks lokal tertentu. Kendati demikian, pemikiran mereka masih bersifat umum dan belum menyentuh konteks budaya spesifik seperti Lamaholot.

Koke Bale sebagai warisan budaya, ditopang oleh kajian antropologis untuk dapat melihat lebih jauh serta menemukan makna simbolis yang terkandung di

¹¹Johana R. Tangirerung, "Memaknai Ukiran Toraja Menggunakan Model Terjemahan Stephen B. Bevans," *Paulus Journal of Society Engagement*, Vol. 3, no. 1 (2022): 45–60.

¹²Junni Yokiman dkk., "Kontekstualisasi Gagasan Kristiani tentang Berkah dalam Ritual Montalai," *Jurnal Marsahala*, Vol. 1, no. 1 (2025). hlm. 1–12. dalam <https://www.semanticscholar.org/paper/Kontekstualisasi-Konsep-Berkat-Dalam-Kristen-Ke-Yokiman-Sopang/f551915114c3bdabd39d573c0f28b484b9acc75f>

¹³Handoyo Kusumahadi dan Iskak Sugiyarto, "Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, no. 2 (2024): 101–115.

¹⁴David Eko Setiawan, "Resensi Buku Model-Model Teologi Kontekstual," *Fidei* 7, no. 1 (2024): 120–125.

dalamnya. Kajian antropologis mengenai budaya Lamaholot memberikan landasan empiris yang berguna bagi penelitian ini, terlebih khusus dalam memahami dinamika kehidupan sosial-religius yang melingkupi keberadaan *Koke Bale* sebagai rumah adat. Fransiskus Pulo Betan dkk,¹⁵ dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki nilai-nilai kebudayaan sebagai identitas komunal yang diwariskan turun temurun sebagai bagian tak terpisahkan dari kebiasaan, pola hidup yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Struktur sosial masyarakat Lamaholot sangat erat kaitannya dengan simbolisme ruang dalam struktur rumah adat. Ia juga menegaskan bahwa *Koke Bale* sebagai rumah adat bukan sekadar konstruksi arsitektural, tetapi merupakan ruang yang mengandung nilai kosmologis sebagai pusat penyelenggaraan kehidupan sosial maupun ritual komunal. Hal ini tampak dalam tahapan pelaksanaan ritual *Koke Bale* yang menjadi sarana menjaga keharmonisan hidup bersama.

Telaah antropologis ini kemudian diperdalam oleh Agustina Tewo Lolon,¹⁶ yang menemukan bahwa rumah adat memegang fungsi identitas yang kuat, serentak menjadi tanda pengenal komunitas yang mengikat solidaritas, memperkuat hubungan antar-anggota suku, serta relasi dengan leluhur. *Koke Bale* diyakini sebagai rumah leluhur, tempat berdiamnya *kewokot* serta dipercayai sebagai pusat hidup warisan para leluhur. Di samping itu, *Koke Bale* juga menjadi tempat perjumpaan dan terjalinnya relasi kedekatan antara manusia dengan yang ilahi (Tuhan). Relasi personal yang memperoleh kasih sebagai kekuatan komunal bagi manusia untuk tetap menjalani hidup.

Studi teologi kontekstual di Flores, terutama penelitian mengenai teologi lokal menunjukkan bahwa proses inkulturasi telah menjadi perhatian serius dalam upaya mempertemukan iman Kristiani dengan budaya setempat. Georg Kirchberger dalam artikelnya *Teologi Inkulturasi dalam Sejarah Gereja dan Dewasa Ini di Flores*, menghadirkan fondasi historis dan metodologis yang penting bagi studi teologi kontekstual di wilayah Flores. Kirchberger menegaskan bahwa proses

¹⁵Fransiska Pulo Betan, Rikardus Pande, Pilipus Wai Lawe, *Makna Upacara Koke Bale pada Masyarakat Desa Lewomuda* (Ponorogo: Jurnal Ilmu Sosial Akademik, Jil. 1 No. 2 Thn 2023), hlm. 273-284

¹⁶Agustina Tewo Lolon (2022). *Makna Koke Bale sebagai Tempat Perjumpaan dengan Leluhur dan Relevansinya terhadap Pengembangan Spiritualitas Masyarakat di Desa Demondei*. (JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya, 3 (1)), hlm. 1-8.

inkulturasi bukanlah fenomena baru. Hal ini telah ada sejak jemaat perdana, di mana Gereja telah berjumpa dengan berbagai budaya dan mengekspresikan iman melalui cara berpikir, bahasa, simbol, serta kebutuhan eksistensial masyarakat setempat. Dengan demikian, baginya, teologi tidak dibangun secara artifisial, tetapi bertumbuh dari refleksi umat atas pengalaman iman dalam konteks budaya mereka sendiri. Dalam konteks Flores, keberadaan kajian budaya telah lama ada, namun belum sepenuhnya menghasilkan teologi lokal yang mendalam. Dia melihat bahwa masyarakat Flores yang agraris cenderung berfokus pada kesuburan dan perlindungan, sehingga praktik adat masih relevan. Struktur sosial komunal juga turut mempengaruhi cara umat berpartisipasi dalam Gereja, sebagaimana tercermin dalam KBG. Kirchberger dalam tulisannya ini memproposalkan agar teologi tumbuh dari budaya, mendorong dialog kritis, menggabungkan tradisi Gereja dengan pengalaman iman umat, dan mereformasi struktur Gereja. Penelitian ini menjadi penting untuk mengembangkan kajian teologi kontekstual di Flores, khususnya di Patisirawalang, yang bertujuan menerjemahkan Injil ke dalam budaya setempat.¹⁷

Dari keseluruhan kajian tersebut, tampak jelas bahwa meskipun telah banyak penelitian mengenai teologi inkulturasi dan budaya lokal, masih terdapat sejumlah kesamaan yang signifikan. *Pertama*, belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji *Koke Bale* sebagai suatu sistem budaya yang utuh, yang mencakup dimensi simbolik, ritus, dan struktur sosial sekaligus. *Kedua*, minimnya penelitian yang menggunakan model terjemahan sebagai pendekatan utama dalam menganalisis hubungan antara iman dan budaya. *Ketiga*, adanya kecenderungan penelitian terdahulu yang bersifat parsial, baik dalam fokus budaya maupun dalam pendekatan teologis.

Sayangnya hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik menempatkan *Koke Bale* sebagai lokus teologi terjemahan dalam budaya Lamaholot, terutama dalam aspek simbolik, liturgis, dan hermeneutik. Selain itu, belum ditemukan pula penelitian yang menerapkan kerangka teoretis model terjemahan Stephen B. Bevans untuk menafsirkan makna kosmologis *Koke Bale* dalam terang iman Kristiani. Hal ini mendapat perhatian dalam penelitian ini, mengingat

¹⁷Georg Kirchberger, *Teologi Inkulturasi dalam Sejarah dan Dewasa Ini di Flores, Indonesia* (Jurnal Ledalero, Vol. 22, No. 1, Juni 2023), hlm. 88-99.

kedudukan sentral *Koke Bale* dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Lamaholot pada umumnya, dan secara khusus di Patisirawalang, sehingga berpotensi menjadi media refleksi iman. Di samping itu, literatur tentang inkulturasi di berbagai konteks budaya lain menunjukkan bahwa ruang adat dapat diinterpretasikan sebagai teks teologis yang dapat berbicara mengenai hubungan relasional manusia, alam, dan Yang Ilahi. Hal ini memperkuat argumen bahwa penelitian terhadap *Koke Bale* dalam kerangka teologi terjemahan tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga sejalan dengan arah perkembangan teologi kontekstual global. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan analisis integratif antara kajian antropologi budaya dan teologi kontekstual, sehingga ia dapat dimengerti sebagai ruang hermeneutik, media dialog iman, dan tempat menerjemahkan pesan Injil dalam konteks budaya Lamaholot.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, analisis komparatif dan kajian literatur. Pertama-tama, penulis memilih tema dan judul yang akan dikembangkan oleh penulis. Judul tersebut lahir dari konteks kebudayaan masyarakat Patisirawalang, Kecamatan Tanjung Bunga, Flores Timur. Setelah menemukan judul yang tepat, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau referensi baik buku-buku, jurnal, dokumen gereja maupun internet sebagai pembelajaran untuk memperdalam karya ilmiah ini.

Melalui metode wawancara dan observasi, penulis memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya masyarakat Patisirawalang. Data-data lapangan juga diperoleh melalui via telepon seluler dengan informan kunci kemudian dikonfrontasikan dengan hasil studi yang dilakukan peneliti melalui kajian kepustakaan, analisis komparatif dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tema yang dibahas penulis dalam karya ilmiah ini.

1.9 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dan subjek sangat penting dalam sebuah penelitian. Lokasi dan subjek penelitian memberi batasan penelitian agar lebih terpusat. Adapun lokasi dan subjek penelitian sebagai berikut:

1.9.1 Lokasi Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini berdasarkan penelitian lapangan (*field research*) dan wawancara mendalam. Merujuk pada judul di atas maka lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Patisirawalang.

1.9.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang mengetahui secara baik dan mendalam tentang Koke Bale. Para informan adalah tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Patisirawalang. Para informan ini diyakini merupakan narasumber yang terpercaya dalam mengumpulkan data penelitian berkaitan dengan tema yang diangkat penulis dalam karya tulis ini.

1.10 Proses dan Mekanisme Kerja

Penelitian ini dibuat melalui beberapa proses dan mekanisme kerja. Proses dan mekanisme kerja bertujuan untuk membentuk pola penelitian dan karya ilmiah ini lebih terstruktur dan sistematis. Proses dan mekanisme kerja dibuat dalam tiga tahap yakni:

Pertama, tahap persiapan sebelum turun ke lokasi penelitian. Sebelum turun ke lapangan, peneliti berkonsultasi terlebih dahulu tentang judul penelitian dengan para dosen pembimbing dan menyiapkan berbagai persiapan teknis yang mendukung kelancaran penelitian. Secara bertahap, peneliti melakukan pengumpulan dan kajian literatur terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menyusun proposal penelitian yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan riset.

Kedua, tahap pelaksanaan penelitian di lapangan. Ketika berada di lokasi penelitian, peneliti melakukan pendekatan intensif dengan tokoh-tokoh adat setempat. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh izin resmi melakukan penelitian sekaligus memohon kesediaan tokoh adat menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Selama berada di lapangan, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai terkait. Pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan kapasitas dan relevansi informasi yang dapat diberikan. Seluruh proses di lapangan didokumentasikan secara detail untuk memperkuat keabsahan data penelitian.

Ketiga, tahap analisis dan penulisan setelah kembali dari lapangan. Setelah kembali dari lokasi riset, peneliti melakukan analisis komparatif dan refleksi mendalam. Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Data lapangan kemudian dikonfrontasikan dengan data sekunder melalui studi kepustakaan yang komprehensif. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan penulisan karya ilmiah sebagai bentuk akhir dari proses penelitian ini.

1.11 Sistematika Penulisan

Metode yang digunakan akan tampak jelas dalam keseluruhan sistematika penulisan. Karya ilmiah ini dijabarkan ke dalam 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum dari keseluruhan karya ilmiah ini. Pada bagian ini penulis memaparkan beberapa hal penting yaitu latar belakang, rumusan permasalahan, hipotesis, tujuan penulisan, batas studi, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan uraian tentang *Koke Bale* di Patisirawalang. Pada bab ini, penulis membahas tentang letak geografis, mata pencaharian, sistem kepercayaan, unsur-unsur kebudayaan, klasifikasi ruang-ruang *Koke Bale*, proses pengerjaan, makna simbolik *Koke Bale* dan fungsinya sebagai pusat ritual adat serta *Koke Bale* dan pembentukan identitas komunal.

Bab ketiga membahas tentang analisis teologis *Koke Bale* dalam terang teologi inkulturasi dan model terjemahan Stephen B. Bevans.

Bab keempat membahas tentang implikasi inkulturatif *Koke Bale* bagi gereja lokal dan pastoral kontekstual. Adapun hal-hal yang dikaji antara lain Injil dan proses inkulturasi dalam kehidupan Gereja lokal, *Koke Bale* sebagai “terjemahan lokal” Injil di Patisirawalang, dan nilai-nilai Injili dalam simbol *Koke Bale*. Bab ini diakhiri dengan refleksi teologis serta implikasi pastoral bagi Gereja lokal.

Bab kelima merupakan kesimpulan umum dari keseluruhan tulisan ini dan sekaligus disertakan juga usul saran dan rekomendasi.